

TRANSFORMASI ESTETIKA PUISI LISAN KE PUISI AUDIOVISUAL DI TIKTOK SEBAGAI PRAKTIK EKSPRESI SASTRA GENERASI Z: KAJIAN FENOMENOLOGI SASTRA

Ida Sufrotushofi¹, Muhamad Haryanto²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

Idasufrotushofi23@gmail.com; emh4.jayabrata@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi bentuk sastra, khususnya puisi, dari bentuk lisan menuju bentuk audiovisual yang banyak berkembang di media sosial TikTok. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan estetika dalam cara puisi diproduksi, disebarluaskan, dinikmati, dan dimaknai oleh Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pengalaman estetika Generasi Z dalam transformasi puisi lisan menjadi puisi audiovisual di TikTok serta bagaimana mereka menikmati, memaknai, dan mengekspresikannya melalui perspektif fenomenologi sastra. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sastra. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat kreator dan tiga penikmat puisi audiovisual TikTok yang berasal dari Generasi Z. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi puisi lisan ke puisi audiovisual menghadirkan bentuk estetika baru melalui perpaduan unsur teks, suara, musik, visual, dan teknologi digital. Bagi kreator, puisi audiovisual menjadi media ekspresi diri yang memungkinkan penggabungan kreativitas sastra dan visual dalam satu karya. Sementara itu, bagi penikmat, unsur visual dan audio membantu memperkuat pengalaman emosional, mempermudah pemahaman makna, serta menciptakan keterhubungan dengan pengalaman hidup pribadi. Dalam perspektif fenomenologi sastra, makna puisi audiovisual terbentuk melalui pengalaman subjektif penikmat yang dipengaruhi oleh latar pengalaman, emosi, dan konteks kehidupan masing-masing. TikTok juga berperan sebagai ruang ekspresi sastra digital yang memperluas akses, apresiasi, dan partisipasi Generasi Z dalam praktik kesusastraan. Dengan demikian, puisi audiovisual di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk transformasi estetika sastra yang relevan dengan budaya digital sekaligus menjadi praktik ekspresi sastra Generasi Z di era media sosial.

Kata Kunci : Transformasi Estetika, Puisi Audiovisual, TikTok, Generasi Z, Fenomenologi Sastra

Abstract

The development of digital technology has driven a transformation in the form of literature, especially poetry, from an oral tradition into audiovisual poetry that thrives on social media platforms like TikTok. This phenomenon demonstrates a shift in aesthetics regarding how poetry is produced, disseminated, enjoyed, and interpreted by Generation Z. The study aims to understand and analyze the aesthetic experiences of Generation Z in the transformation of spoken poetry into audiovisual poetry on TikTok, and how they enjoy, interpret, and express it through a literary phenomenology perspective. The research employs a qualitative method with a literary phenomenology approach. Data were collected through in-depth interviews with four creators and three appreciators of TikTok's audiovisual poetry who belong to Generation Z. Data analysis followed stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the transformation from spoken poetry to audiovisual poetry introduces a new aesthetic form through the integration of textual, vocal, musical, visual, and digital-technology elements. For creators, audiovisual poetry becomes a medium of self-expression that enables the fusion of literary and visual creativity in a single work. Meanwhile, for appreciators, the visual and audio elements help reinforce emotional experience, facilitate comprehension of meaning, and create a sense of connection to personal life experiences. From a literary phenomenology perspective, the meaning of audiovisual poetry is formed through the subjective experiences of the appreciator, influenced by individual backgrounds, emotions, and life contexts. TikTok also serves as a space for digital literary expression that broadens access, appreciation, and participation of Generation Z in literary practices. Thus, audiovisual poetry on TikTok can be understood as a form of aesthetic transformation of literature that remains relevant to digital culture while also representing Generation Z's literary expression in the social media era.

Keywords: Aesthetic Transformation, Audiovisual Poetry, TikTok, Generation Z, Literary Phenomenology

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital selama beberapa tahun terakhir telah memberikan perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Kehadiran internet dan sosial media membuat orang dapat lebih mudah berbagi perasaan, serta pengalamannya. Penyebaran informasi menjadi lebih cepat, visual, interaktif, dan mudah diakses. Sehingga mendorong lahirnya bentuk-bentuk ekspresi baru yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Selaras dengan pendapat Artika et al. (2021) yang mengemukakan bahwa salah satu bentuk kemajuan teknologi saat ini dapat dilihat dari masyarakat *postmodern* yang tidak bisa terlepas dari dunia internet, khususnya dalam penggunaan media sosial. Kondisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru yang semakin dekat dengan kehidupan generasi muda, termasuk dalam bidang sastra. Sastra yang sebelumnya hadir dalam bentuk lisan dan tulisan kini mengalami perkembangan menuju bentuk digital yang lebih modern.

Salah satu genre sastra yang mengalami perkembangan cukup pesat di era digital adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan atau suasana hati seorang penyair yang dituangkan melalui diksi-diksi yang indah, ditulis dengan simbol dan tanda tertentu serta disampaikan dengan gaya bahasa yang khas (Islamiati & Hidayatullah, 2023). Puisi tidak lagi hanya dibaca atau dilisankan secara konvensional, tetapi juga dipadukan dengan unsur visual dan audio sehingga melahirkan bentuk puisi audiovisual. Kehadiran unsur audio atau gambar baik yang bergerak maupun diam dalam sebuah unggahan menjadi salah satu terobosan baru dalam cara menyajikan atau menampilkan karya (Rozi, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut puisi audiovisual menunjukkan adanya transformasi estetika sastra, yaitu perubahan cara penyajian, pengalaman, dan pemaknaan karya sastra. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya dinikmati melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar, musik, efek suara, serta unsur visual lain yang mendukung suasana puisi. Menurut Wilyanti & Wulandari (2023) pembacaan puisi dengan diiringi musik dan ilustrasi kata akan menarik penikmat di ruang digital, terutama kalangan muda. Fenomena puisi audiovisual banyak ditemukan di media sosial, salah satunya pada platform TikTok. Dalam kerangka fenomenologi sastra, puisi audiovisual di TikTok tidak dipahami hanya sebagai objek estetika atau produk media digital melainkan sebagai pengalaman estetik yang dialami secara sadar oleh subjek. Diperkuat oleh pendapat Endraswara (2021:1) Sesuai konsep fenomenologi sastra yaitu pemaknaan teks sastra melalui gejala-gejala yang bisa diindera, dirasakan, atas dasar kesadaran. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Rorong (2020) Fenomenologi singkatnya adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman itu terbentuk. Pada dasarnya, fenomenologi

memandang setiap fenomena sebagai sesuatu yang hadir dan menampakkan diri, terutama dalam dunia kesadaran. Oleh karena itu fenomenologi dalam konteks ini memusatkan perhatian pada bagaimana puisi dihadirkan, dirasakan, dan dimaknai oleh pencipta maupun penikmat dalam situasi konkret pengalaman menonton dan mendengarkan.

Perubahan bentuk puisi karena perpaduan dengan unsur seni lain serta teknologi multimedia dapat memberikan kelebihan dan manfaat. Manfaat tersebut akan terasa bagi para penikmat puisi ketika karya tersebut dipublikasikan lewat media sosial (Haryanto et al., 2022). TikTok menjadi ruang digital yang memungkinkan pengguna menampilkan karya sastra secara kreatif melalui video pendek yang dipadukan dengan musik, teks, dan efek visual. Karakteristik TikTok yang singkat, dinamis, dan interaktif membuat platform ini diminati oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Tiktok merupakan media berbasis audiovisual dimana penggunaannya memungkinkan untuk mengunggah, mengedit, serta membagikan video singkat 15 detik sampai 3 menit (Hikmah & Haryadi, 2022). Melalui TikTok, generasi Z tidak hanya menjadi penikmat karya sastra, tetapi juga aktif sebagai kreator puisi audiovisual

Generasi Z Generasi Z cenderung memilih medium yang visual, cepat, dan interaktif. Generasi Z tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi digital sehingga kehidupan mereka tidak lepas dari penggunaan gawai dan internet. Kedekatan mereka dengan gawai, internet, dan media sosial membentuk cara berpikir, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Rufaida (2023) Generasi Z yaitu generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, mereka tumbuh dan berinteraksi di tengah perkembangan teknologi informasi serta arus globalisasi media. Sejalan dengan pendapat (Situmorang, 2025) Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital dan memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi, membangun identitas, dan mengungkapkan diri. Oleh karena itu, media sosial dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, termasuk melalui karya sastra berbentuk puisi audiovisual. Dalam praktiknya, puisi audiovisual di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi estetik yang mampu membangun pengalaman emosional bagi pencipta maupun penikmatnya.

Berdasarkan Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada transformasi estetika puisi lisan ke puisi audiovisual di TikTok sebagai praktik ekspresi sastra Generasi Z dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana generasi Z mengalami, menikmati, memaknai, dan

mengekspresikan puisi audiovisual sebagai pengalaman estetik di ruang digital. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan sastra digital serta perubahan cara apresiasi sastra di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan biasanya analisis data secara induktif (Rukin, 2019). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dari segi pengalaman, kesadaran, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena transformasi estetika puisi lisan ke dalam bentuk puisi audiovisual di *platform* TikTok. Menurut Harahap (2020) tujuan penelitian fenomenologi ialah digunakan untuk memahami bagaimana individu merasakan keberadaannya dalam masyarakat, serta pengalaman yang dialami saat berinteraksi dengan orang lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara. Teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan, baik secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur (Harahap, 2020). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada Generasi Z yang berperan sebagai kreator maupun penikmat puisi audiovisual di TikTok, serta dokumentasi berupa konten puisi audiovisual yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pengalaman estetik dalam proses transformasi puisi lisan menjadi puisi audiovisual di ruang digital, serta bagaimana mereka menikmati, memaknai, dan mengekspresikannya melalui perspektif fenomenologi sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan merupakan data mengenai transformasi estetika puisi lisan ke dalam bentuk puisi audiovisual di platform TikTok sebagai praktik ekspresi sastra Generasi Z. Hasil Penelitian disajikan dalam beberapa tema yang muncul dari pengalaman para narasumber dan diperkuat dengan kutipan langsung hasil wawancara.

A. Pengalaman Estetika Generasi Z dalam Menikmati Puisi Audiovisual

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber penikmat puisi audiovisual, ditemukan bahwa Generasi Z memiliki pengalaman yang berbeda saat menikmati puisi dalam bentuk audiovisual di TikTok dibandingkan dengan puisi yang hanya dibacakan biasa dengan suara lantang. Kehadiran unsur visual, music, dan suara ketika pembaca puisi menghidupkan karya tersebut membuat pengalaman ini menarik dan mampu

menciptakan suasana tertentu yang memudahkan penonton untuk merasakan dan terhubung dengan pesan yang disampaikan.

Dikutip berdasarkan wawancara dengan Ananda Ayu Wahdini mengatakan:

“menurutku dari pemilihan visual, pemilihan gambar yang estetik itu membuat indah konten puisi audiovisual”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur visual sangat mempengaruhi keindahan dan menjadi salah satu aspek penting dalam pengalaman estetik saat menikmati puisi audiovisual di Tiktok. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan Ayu Diah Ivana Dziki

“kalau visual samaa musiknya pas rasanya jadi estetik banget dan emosinya lebih dapet”.

Sementara itu Ratih Seffi Anggraeni menegaskan bahwa:

“keindahan bukan hanya dari teks, tetapi dari keseluruhan pengalaman yang dirasakan saat menonton”.

Berdasarkan pengalaman para penikmat bahwa kini puisi tidak lagi dipahami sebagai rangkaian kata atau bahasa saja, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dirasakan secara utuh melalui indra penglihatan dan pendengar. Hal tersebut menunjukkan adanya transformasi puisi lisan ke bentuk audiovisual menghadirkan pengalaman estetik yang lebih mendalam lagi karena penonton atau penikmat kini tidak hanya membaca atau mendengarkan puisi saja, tetapi juga mengalami suasana serta emosi yang dibangun melalui perpaduan unsur audiovisual yang saling mendukung. Tidak hanya dari sudut pandangan penikmat, dari perspektif kreator Viky Hiball Januar atau yang dikenal dengan nama akun Nadir juga memandang bahwa pengalaman estetik dalam puisi audiovisual terbentuk dari keselarasan antara makna puisi dengan unsur visual, audio yang digunakan ia menyatakan bahwa:

“artinya, unsur estetika puisi audiovisual adalah relevansi makna dari puisi yang direpresentasikan dengan footage serta audio yang bisa menunjang unsur estetikanya sehingga bisa menghasilkan puisi audiovisual yang bagus secara makna dan enak dilihat serta didengar”.

Dengan demikian, transformasi puisi lisan ke bentuk audiovisual menghadirkan pengalaman estetik baru yaitu memadukan unsur sastra dan media visual dalam satu kesatuan pengalaman menikmati karya puisi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi estetika tidak hanya terlihat dari cara puisi disajikan, tetapi juga dari cara penikmat mengalami karya sastra tersebut. Pada puisi lisan pengalaman estetik lebih terasa karena pilihan kata, intonasi, dan cara pembaca menghayati puisi tersebut. Namun, puisi audiovisual pengalaman itu menjadi lebih luas karena adanya visual, musik, ilustrasi, dan cara pengeditan video. Oleh karena itu pengalaman estetik yang dirasakan oleh Generasi Z kini tidak hanya data dari kata-kata saja, namun juga dari rangsangan audiovisual yang menciptakan suasana emosional secara lebih menyeluruh.

B. Pemaknaan Puisi Audiovisual sebagai Pengalaman Fenomenologis

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa puisi audiovisual tidak hanya dipahami sebagai karya sastra yang dinikmati melalui teks, tetapi juga sebagai pengalaman yang melibatkan emosi, ingatan, dan pengalaman hidup penikmat. berdasarkan perspektif fenomenologi sastra, makna sebuah karya tidak hadir secara Tunggal dari teks, melainkan terbentuk melalui pertemuan antara karya dan kesadaran individu yang mengalaminya. Dikuatkan oleh pendapat Refira (2023:4) Fenomenologi merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus pendekatan deskriptif yang berfokus pada kajian tentang penampakan, pengalaman yang diperoleh, serta kesadaran. Oleh karena itu, setiap narasumber memiliki cara tersendiri dalam memahami dan merasakan puisi audiovisual yang mereka tonton di TikTok.

Ananda Ayu Wahdini Mengungkapkan bahwa ia lebih mudah untuk memahami puisi ketika isi puisi tersebut memiliki keterkaitan dengan pengalaman pribadinya.

“kalau puisi itu sesuai dengan pengalaman pribadi saya jadi saya lebih gampang untuk memahami puisi tersebut”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan puisi muncul melalui keterkaitan antara isi puisi dan pengalaman hidup narasumber. Ketika tema yang diangkat memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadi, maka proses penghayatan dan pemaknaan puisi menjadi lebih mendalam. Bagi Ananda puisi yang ia lihat menjadi lebih bermakna ketika isi yang disampaikan memiliki kedekatan dengan pengalaman, perasaan, atau situasi yang pernah ia alami. Berdasarkan pengalaman tersebut puisi bisa menjadi ruang refleksi yang memungkinkan narasumber mengingat, merasakan Kembali, serta bisa memaknai pengalaman hidupnya melalui kata-kata yang disajikan dalam bentuk audiovisual.

Ratih Seffi Anggraeni menyatakan:

“Makna yang saya dapatkan tidak hanya berasal dari puisi itu sendiri, tetapi juga dari pengalaman hidup yang saya bawa saat menontonnya”

Pernyataan Ratih menunjukkan bahwa pengalaman personal bisa menjadi bagian penting dalam pembentukan makna puisi, makna puisi lahir dari interaksi antara puisi dan kesadaran penikmat.

Dari sisi kreator, Vicky Hibal Januar dengan nama pena atau akun Nadir, menjelaskan:

“harapan nadir, puisi yang sudah diubah dalam bentuk audiovisual adalah tumbuhnya kesadaran antara makna dan pengalaman personal yang dirasakan oleh penonton, selebihnya tergantung bagaimana penonton menafsirkannya”.

Hal serupa diungkapkan oleh Salma Nurfadillah:

“Kalau saya pribadi juju raja sangat membebaskan dan meliarkan pikiran pembaca mau dibawa kea rah mana puisi saya”.

Dhetries Syaiful Mochlas juga menyatakan:

“Aku tidak membatasi bagaimana penonton untuk memahami atau merasakan apa yang aku buat, mereka bebas menerjemahkan apa yang aku tulis sesuai dengan cerita mereka”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreator menyadari dan menerima adanya kebebasan dalam menafsirkan puisi audiovisual. Makna yang ditangkap oleh penonton tidak selalu sama dengan niat awal kreator. Karena cara penikmat memahami sangat dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, perasaan, serta perspektif masing-masing individu. Berdasarkan konteks ini, kreator tidak berusaha untuk membatasi atau mengarahkan penonton pada makna yang spesifik. Sebaliknya puisi audiovisual dilihat sbagai wujud ekspresi yang luas, dimana setiap penonton memiliki peluang untuk mengembangkan pemahaman dan menemukan makna yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keindahan dan kekuatan puisi audiovisual tidak hanya terletak pada pesan yang disampiakan oleh kreator, tetapi juga pada kemampuan karya untuk memberikan berbagai penafsiran atau pemaknaan yang bersifat personal dan subjektif bagi setiap penikmat.

Dalam perspektif fenomenologi sasata, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna puisi audiovisual bukan hanya satu, tetapi terbentuk dari hubungan antara karya itu sendiri dengan pengalaman yang dialami oleh pembaca secara sadar. Sebab pengalaman hidup, latar belakang, dan perasaan seseorang mempengaruhi bagaimana mereka merasakan dan memahami puisi. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah puisi dalam

bentuk audiovisual tidak hanya mengganti cara penyampaianya saja, tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan pengalaman estetik dan makna yang lebih personal.

C. TikTok sebagai Ruang Baru Ekspresi Sastra Generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara, para penikmat puisi audiovisual memandang TikTok bukan hanya sebagai media hiburan saja, namun juga sebagai ruang yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan karya sastra dalam bentuk baru yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kehadiran puisi audiovisual di TikTok membuat puisi yang sebelumnya dianggap kaku atau formal dan sulit dipahami, kini menjadi lebih mudah diakses, menarik, dan relevan bagi Generasi Z.

Salah satu narasumber, Ratih Seffi Anggraeni menyatakan:

“menurut saya sangat bisa, TikTok memberi ruang yang luas bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri melalui puisi. Selain mudah diakses, platform ini juga memungkinkan puisi dipadukan dengan berbagai unsur kreatif seperti musik, visual, dan editing video. Karena itu puisi menjadi lebih relevan dan dekat dengan generasi muda saat ini”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ananda Ayu Wahdini:

“karena mungkin sekarang di zaman digital semua ya kak, apalagi Generasi Z siap sih yang nggak punya TikTok, jadi banyak anak muda yang bermain sosmed terutama TikTok, dari situlah anak-anak muda lebih tertarik puisi yang ditampilkan di TikTok tersebut”.

Sementara itu Lailatul Maghfiroh menjelaskan:

“menurut saya karena TikTok media sosial yang dekat dengan anak muda zaman sekarang, khususnya Gen Z ya kak, dan Puisi audiovisual disajikan dengan cara yang singkat, menarik dan mudah dipahami oleh anak muda”.

Pernyataan Ayu Dia Ivana Dzikri sama halnya dengan Lailatul Maghfiroh:

“karena formatnya lebih singkat, menarik, dan sesuai sama kebiasaan kita yang suka sama konten cepat, ditambah lebih related dengan kehidupan sehari-hari”

Keempat pernyataan narasumber tersebut menunjukkan bahwa hubungan TikTok dengan kehidupan Generasi Z menjadi faktor utama yang memungkinkan puisi audiovisual diterima dengan baik. Bagi para penikmat, puisi tidak lagi dianggap sebagai karya sastra yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian dari pengalaman digital yang mereka nikmati setiap hari. Dengan menggabungkan video pendek, gambar, dan suara, puisi menjadi lebih interaktif, sehingga lebih gampang menarik perhatian serta menciptakan koneksi emosional dengan penikmat atau penonton.

Pandangan tersebut diperkuat oleh para kreator puisi audiovisual yang memanfaatkan TikTok sebagai media untuk mengekspresikan karya sastra mereka. Dhetries saeful Moclas menjelaskan:

“aku merasa ingin berbagai saja apa yang aku punya dan aku sukai, setelah itu aku memilih TikTok sebagai salah satu wadah untuk aku bisa berbagi. TikTok sepenuhnya hanya menjadi wadah kak, kemudian aku mengekspresikan emosi melalui puisi”

Pandangan serupa disampaikan juga oleh Vicky Hibal Januar:

“Peran TikTok dalam mengekspresikan puisi adalah potensi keterhubungan, *networking* dan relasi antara penyair dengan pembaca atau penikmat secara luas”

Haeril juga menyampaikan pentingnya TikTok dalam praktik kepenyairannya:

“menurut saya sendiri, TikTok berperan sangat krusial bagi kelangsungan hidup kepenyairan saya karena algoritmanya yang mampu mempertemukan tulisan-tulisan saya dengan orang yang mungkin mengalami hal yang sama dengan puisi yang saya tulis”

Sementara itu Salma Nurfadillah menyatakan:

“Saya tertarik menggunakan TikTok karena memberikan ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan karya sastra dengan cara yang kreatif dan bisa lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Puisi juga tidak lagi menjadi tulisan yang rumit untuk dipahami, tapi bisa menjadi ruang untuk segala perasaan yang tersembunyi”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dhetries, Vicky, Haeril, dan Salma melalui wawancara menunjukkan bahwa TikTok dipandang tidak hanya sekadar sebagai platform media sosial saja, melainkan sebagai ruang baru yang memungkinkan puisi itu hadir, berkembang, dan menjangkau Masyarakat lebih luas lagi, bagi Dhetries, TikTok hanyalah wadah yang digunakan untuk membagiakan sesuatu yang ia sukai dan menjadi media dalam mengekspresikan emosi melalui puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokusnya tidak terletak pada platform yang digunakan, tetapi pada kesempatan untuk menghadirkan pengalaman dan perasaan kepada orang melalui karya sastra puisi audiovisual.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Vicky atau yang sering disebut Nadir, bahwa ia melihat TikTok sebagai ruang yang memudahkan potensi keterhubungan antara penyair dan penikmat puisi, sehingga karya tidak hanya dipublikasikan, tetapi juga dapat membangun relasi yang lebih luas melalui kemudahan distribusi dan dukungan algoritma platform. Sama halnya dengan pernyataan Haeril bahwa peran TikTok sangat penting bagi keberlangsungan praktik kepenyairan karena algoritma mampu mempertemukan puisi

dengan orang-orang yang memiliki pengalaman emosional yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media penyebaran karya, namun juga menciptakan ruang keterhubungan emosional yang memungkinkan penikmat menemukan makna yang dekat dengan kehidupan mereka atau pengalaman mereka.

Sementara itu, salma memandang TikTok sebagai ruang kreatif yang membuat puisi lebih mudah diakses dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Melalui penyajian yang lebih menarik, singkat dan komunikatif, puisi tidak lagi direpresentasikan sebagai karya yang rumit atau kaku pada kalangan tertentu, melainkan puisi audiovisual hadir sebagai bagian dari keseharian pengguna media digital. Demikian keempat pandangan dari kreator puisi audiovisual menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai ruang menyalurkan, interaksi, dan ekspresi sastra yang mendukung terjadinya perubahan puisi, yang mana karya sastra dapat menunjukkan pendengar atau penikmat yang lebih beragam, dapat membangun kedekatan emosional antara penyair dan penikmat, serta memperluas praktik apresiasi sastra di kalangan Generasi Z.

TikTok selain menjadi media publikasi, juga memperlihatkan adanya transformasi atau perubahan dalam praktik kesusastraan di era digital. Penyair kini tidak hanya bertugas menulis puisi, namun juga menjadi kreatif yang menggabungkan bakat dalam sastra dengan kreativitas visual editing serta teknologi digital. Sementara itu, para penikmat puisi kini tidak hanya membaca atau mendengarkan puisi, tetapi juga ikut berpartisipasi memberikan tanggapan, dan membantu menciptakan makna melalui pengalaman mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sastra tidak hanya terjadi pada bentuk karya, tetapi juga pada cara karya itu dibuat, disebar, dimaknai, dan dinikmati.

D. Puisi Audiovisual sebagai Bentuk Baru Transformasi Sastra di Era Digital

Berdasarkan semua hasil wawancara, menunjukkan bahwa puisi audiovisual adalah bentuk baru dari transformasi sastra yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perubahan ini tidak mengubah esensi puisi sebagai karya sastra, tetapi mengubah cara penyampaiannya, cara membuatnya, serta pengalaman dalam menikmati karya sastra. Perubahan itu menunjukkan bahwa sastra salah satunya puisi bisa beradaptasi sesuai perkembangan zaman dan media tanpa menghilangkan peran utamanya sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan menyampaikan pesan. Pada konteks ini, puisi audiovisual bukan hanya bentuk baru dalam menyajikan puisi,

tetapi juga mencerminkan perubahan cara berkreasi sastra yang lebih sesuai dengan ciri khas budaya digital Generasi Z.

Hal tersebut dilihat dari pernyataan kreator puisi audiovisual di TikTok Dhetries Syaiful Mochlas yang mengungkapkan hawa:

“menurutku tidak ada yang berubah, karena puisi akan tetap utuh, hanya berubah menjadi bentuk lain yaitu audiovisual, bahkan barangkali bagi Sebagian orang itu bisa membantu untuk lebih merasakan emosi dalam puisi”.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa perubahan puisi tidak dianggap sebagai perubahan pada makna atau inti karya sastra, melainkan hanya sebagai perubahan cara penyampaian pesannya. Puisi tetap memiliki nilai estetik dan makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan unsur visual, music, dan Teknik editing video berperan sebagai elemen pendukung yang memperkuat pengungkapan perasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa cara puisi disajikan kepada pembaca kini mengalami perubahan estetika, sehingga pengalaman menikmati puisi terasa lebih dalam dan lebih kaya dibandingkan dengan bentuk penyampaian puisi secara lisan biasa.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Vicky Hibal Januar (Nadir) yang menyatakan bahwa:

“format puisi audiovisual bisa menjadi salah satu alih wahana yang bisa diterima secara urban, karena di era *modern* ini layer gawai punya aksesibilitas yang tinggi dalam kehidupan zaman sekarang. Format ini bisa menjadi bentuk inovasi untuk meningkatkan eksistensi karya puisi di Tengah arus perkembangan teknologi seperti kebiasaan baru yang dulu orang suka membaca buku fisik, sekarang mulai banyak beralih dari buku digital. Bentuk transformasi ini semakin terasa dalam dinamika kesusastraan dewasa ini”

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa puisi audiovisual yaitu bentuk perpindahan media sastra, yaitu ketika karya sastra berpindah dari medium lisan atau teks ke bentuk medium audiovisual. Alih wahana ini tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menunjukkan adaptasi sastra terhadap perubahan cara Masyarakat berkomunikasi. Melalui media audiovisual, puisi kini dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan dinikmati oleh penikmat atau Masyarakat luas, terutama Generasi Z yang biasa mencari dan mendapatkan informasi melalui media sosial. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi tidak hanya berupa perubahan bentuk penyajian karya sastra, namun juga perubahan dalam cara sastra berkomunikasi dengan penikmatnya.

Transformasi tersebut juga dirasakan oleh para penikmat puisi audiovisual di TikTok, salah satu informan, Ratih Seffi Anggraeni mengatakan bahwa ia lebih menyukai puisi audiovisual karena kombinasi unsur visual dan audio membuat perasaan dalam puisi

terasa lebih jelas, sehingga pengalaman menikmati puisi menjadi lebih dalam. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan medium juga memengaruhi cara orang menghargai atau mengapresiasi karya sastra. Jika dalam puisi lisan pengalaman estetik lebih banyak dibangun melalui Bahasa dan cara membaca, maka dalam puisi audiovisual pengalaman tersebut diperluas dengan kombinasi gambar, music, ekspresi, dan teknik *editing* yang saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, perubahan dalam sastra tidak hanya terjadi saat karya dibuat, tetapi juga ketika pembaca mengalami Kesan estetikanya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa proses perubahan puisi lisan menjadi puisi audiovisual terjadi melalui tiga perubahan penting. Pertama transformasi medium, yaitu perpindahan cara penyampaian puisi dari berbicara secara lisan ke bentuk penyajian audiovisual yang menggunakan teknologi digital. Kedua, transformasi estetika, yaitu memperluas pengalaman indah dengan menggabungkan unsur bahasa, suara, music, dan visual yang membantu penikmat lebih merasakan dan menghayati dalam pemaknaan puisi tersebut. Ketiga, perubahan dalam cara sastra dihasilkan, disebarkan dan dinikmati. Kreator ini tidak hanya membuat puisi berupa teks atau dibacakan, tetapi juga menggunakan unsur-unsur audiovisual sebagai bagian dari proses kreatif. Disisi lain, para penikmat karya puisi tidak hanya berperan sebagai pembaca atau pendengar, tetapi juga menjadi individu yang merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan karya melalui media digital.

Berdasarkan perspektif fenomenologi sastra, temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk puisi audiovisual tidak hanya terkait dengan perubahan bentuk karya sastra, tetapi juga dengan perubahan cara manusia mengalami dan merasakan karya sastra saat berinteraksi dengan dirinya. Maka sebuah puisi muncul dari hubungan antara karya itu sendiri, medium yang digunakan, dan pengalaman sadar yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, puisi audiovisual bisa dianggap sebagai bentuk baru transformasi sastra di media digital seperti di platform TikTok yang mampu menjaga nilai estetika puisi sekaligus memberikan cara baru bagi Generasi Z untuk menikmati, memahami, memaknai, dan menyampaikan atau mengekspresikan sastra sesuai dengan perkembangan budaya digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi esestetika puisi lisan ke puisi audiovisual di platform TikTok merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang dilakukan oleh Generasi Z. Transformasi tersebut tidak mengubah esensi puisi sebagai karya sastra, tetapi mengadirkan bentuk medium baru yang menggabungkan unsur-unsur bahasa, suara, musik, visual dan teknik editing video, sehingga menciptakan pengalaman estetik yang lebih dalam dan kaya. Dari sudut pandang fenomenologi sastra, mengalami dan memahami puisi audiovisual terjadi karena adanya hubungan antara karya sastra puisi dengan pengalaman sadar yang dimiliki penikmat, sehingga setiap orang bisa memahami karya itu dengan cara yang berbeda, bergantung pada latar belakang dan pengalaman hidupnya. TikTok tidak hanya menjadi tempat membagikan karya, tetapi juga tempat baru bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri, dan mengembangkan praktik dalam bersastra. Melalui puisi audiovisual, puisi bisa beradaptasi dengan budaya digital dan dapat menjangkau penonton atau penikmat secara lebih luas dengan tetap mempertahankan nilai estetikanya dan fungsi ekspresinya. Dengan demikian puisi audiovisual bisa dianggap sebagai bentuk baru dari transformasi sastra di era digital, yang menunjukkan perubahan dalam medium, pengalaman esetik, dan praktik ekspresi sastra Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I. W., Purnami, N. P., & Wisudariani, N. M. R. (2021). Puisi audio visual Youtube: Sastra digital dan industri kreatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 103–115.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. *Medan: Wal Ashri Publishing*.
- Haryanto, M., Setyaningsih, N. H., & Nuryatin, A. (2022). Transformasi wajah riset puisi dari konvensional, alih wahana sampai multimodal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 165–176.
- Hikmah, M., & Haryadi, H. (2022). Aplikasi Tiktok Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara Untuk Siswa SMA. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 369–377.
- Islamiati, A., & Hidayatullah, S. (2023). Analisis Makna Pada Kumpulan Puisi Media Sosial Tiktok @Rillo90s dengan Pendekatan Mimetik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 183–190.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1675>

- Refira, F. (2023). *ANALISIS NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA (KAJIAN FENOMENOLOGI) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Disusun Oleh: PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA*.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Rozi, R. F. (2019). Puisi di Layar Instagram; Ekspresi Sastra-Multimedia Pada Ekosistem Siber. *Digital Repository Universitas Jember*, 8, 3–4.
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Situmorang, S. (2025). Transformasi Bahasa dan Konteks Sosial dalam Praktik Komunikasi Digital Gen-Z di TikTok: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5439–5445. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2704>
- Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2023). Struktur Fisik dan Batin Puisi Audio Visual Youtube sebagai Bahan Ajar Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2977>